

---

## INTERNALISASI NILAI HUMANISME DALAM KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PPKN DI SMA NEGERI 5 BALIKPAPAN

Rika<sup>1</sup>, M. Jamil<sup>2</sup>, Suryaningsi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mulawarman

Email: [rika.nurhayati01@gmail.com](mailto:rika.nurhayati01@gmail.com)<sup>1</sup>, [jamil@fkip.unmul.ac.id](mailto:jamil@fkip.unmul.ac.id)<sup>2</sup>, [suryaningsi@fkip.unmul.ac.id](mailto:suryaningsi@fkip.unmul.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana internalisasi nilai-nilai humanisme dalam kebijakan Merdeka Belajar berdampak pada hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 5 Balikpapan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai humanisme seperti kesopanan, toleransi, kebebasan, kerja sama, dan kejujuran telah berhasil diintegrasikan dalam proses pembelajaran, berdampak positif pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selain itu, keberhasilan ini didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, peran aktif orang tua, serta pemanfaatan media digital secara positif. Namun, terdapat hambatan berupa perbedaan latar belakang peserta didik dan keterbatasan pemahaman guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai humanisme secara menyeluruh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis humanisme.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Merdeka Belajar, Nilai Humanisme, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

**Abstract:** *This study investigates the internalization of humanistic values within the Merdeka Belajar (Freedom to Learn) policy and its influence on student learning outcomes in Pancasila and Civic Education (PPKn) at SMA Negeri 5 Balikpapan. Using a qualitative approach, data were gathered through interviews, observations, and document analysis. The results indicate that values such as politeness, tolerance, freedom, cooperation, and honesty are effectively embedded in the learning process, enhancing students' cognitive, affective, and psychomotor achievements. This success is supported by school leadership, teacher competence, active parental involvement, and the constructive use of digital tools. However, the study also identifies key challenges, including diverse student backgrounds and limited teacher understanding of humanistic pedagogies. The findings offer important insights for educational policymakers, emphasizing the need to strengthen teacher capacities, promote digital literacy, and foster effective communication between schools, students, and families. This research contributes to the broader discourse on integrating humanistic principles in educational practice and highlights their role in shaping responsible, democratic, and tolerant citizens.*

**Keywords:** *Learning outcomes, Merdeka Belajar (Freedom to learn), Humanistic values, Pancasila and Civic Education.*

**PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk hidup yang sejak awal keberadaannya terus mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan yang terjadi menunjukkan sisi dinamis dari manusia itu sendiri. Perubahan yang terjadi secara terus-menerus hingga menyentuh berbagai aspek yaitu salah satunya terjadi pada dunia pendidikan.

Seiring dengan semakin kompleksnya tantangan kehidupan modern, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu mencetak sumber daya manusia yang adaptif, produktif, dan memiliki kemampuan untuk terus meningkatkan kualitas dirinya secara berkelanjutan. Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan dalam menanamkan budaya mutu menjadi sangat penting Azizah & Witri (2021), menegaskan bahwa penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam dunia pendidikan menjadi pendekatan strategis untuk menciptakan sistem pembelajaran yang tidak hanya efisien, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Hal ini penting karena pendidikan mengacu pada prinsip-prinsip yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) bab I pasal 1, yaitu usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara secara aktif.

Dalam mencapai tujuan pendidikan diperlukan alat yang dapat mengarahkan dan menjadi landasan dalam kegiatan pembelajaran salah satunya melalui kurikulum. Pembentukan suatu kurikulum harus dengan kriteria yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan individu peserta didik yang beragam, baik dari segi waktu maupun kemampuan belajarnya. Kualitas dan kuantitas guru, materi yang diberikan atau diajarkan, sarana prasarana, metode dan pendekatan yang digunakan, evaluasi, lingkungan yang diciptakan dan pengelolaan pendidikan yang dilakukan, serta berbagai komponen pendidikan lainnya sangat ditentukan oleh corak kurikulum yang nantinya diterapkan (Khasanah, 2022).

Hal inipun menjadi landasan bagi pemerintah khususnya instansi pada bidang pendidikan yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makariem didalam pidatonya pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional 2019 menggulirkan sebuah gebrakan reformasi pendidikan yang dikenal dengan nama Merdeka Belajar. Nadiem mengkaji bahwa merosotnya

kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh rumitnya aturan, tuntutan kurikulum dan kewajiban administratif yang membuat guru bias orientasi dalam menjalankan tugas membangun Sumber Daya Manusia yang unggul (Makarim, 2019).

Diharapkan dengan adanya kebijakan kurikulum terbaru yang telah dilahirkan oleh Nadiem Makarim dapat membawa suatu perubahan yang baik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Perubahan yang terjadi dapat dinilai melalui evaluasi hasil belajar para peserta didik pada akhir setiap proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama jangka waktu tertentu (Nabillah & Abadi, 2019).

Gebrakan baru terhadap kurikulum yang dilakukan oleh Nadiem bertujuan untuk lebih mendorong para guru kembali ke kelas, menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, membahagiakan dan membangun pengetahuan yang bertolak dari situasi nyata kesekitaran, mengembangkan bakat, kemampuan dan keterampilan peserta didik. Kurikulum inipun secara tidak langsung sejalan dengan penerapan nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam ranah pendidikan (Sili, 2021).

Pemikiran pendidikan humanisme dan konsep merdeka belajar sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan bagi lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh para siswa yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Jika dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna yang senada yaitu, semua peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural (Herpanda & Neviyarni, 2022).

Konsep merdeka belajar memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka.

SMA Negeri 5 Balikpapan, sebagai salah satu sekolah unggulan di Kalimantan Timur, berupaya mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar guna meningkatkan kualitas hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Namun, sejauh mana internalisasi nilai humanisme ini berdampak nyata terhadap hasil belajar siswa perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini dirancang untuk: (1) memahami proses internalisasi nilai humanisme dalam

kebijakan Merdeka Belajar; (2) mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam penerapannya; dan (3) mengeksplorasi upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan guna meningkatkan hasil belajar PPKn di SMA Negeri 5 Balikpapan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PPKn, dan enam siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Balikpapan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sidiq & Choiri, 2019).

Analisis data mengikuti model Miles & Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Observasi dilakukan untuk mengamati dinamika pembelajaran, wawancara untuk menggali pemahaman para informan, serta dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti temuan lapangan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Internalisasi Nilai Humanisme Dalam Kebijakan Merdeka Belajar**

Internalisasi nilai merupakan proses penting dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai dari luar dimasukkan secara sadar ke dalam diri individu dan menjadi bagian dari sistem keyakinan serta perilaku mereka. Menurut Zahroh & Asyhari (2020), internalisasi adalah proses pembelajaran yang menjadikan nilai-nilai tertentu tertanam dalam kepribadian siswa sehingga tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Nilai humanisme, menurut Afkarina (2021), mengacu pada prinsip penghormatan terhadap hak dan martabat manusia. Dalam dunia pendidikan, nilai ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang harus diberi kebebasan berpikir, kesempatan berekspresi, serta ruang untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan yang menghargai perbedaan dan mendorong kolaborasi.

Sementara itu, kebijakan *Merdeka Belajar* yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek memberi ruang luas bagi penerapan nilai humanisme. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpihak pada murid, dengan menjunjung prinsip keberagaman, kemandirian, dan pembelajaran kontekstual. Sejalan dengan itu, PPKn menjadi mata pelajaran yang strategis dalam

menginternalisasikan nilai-nilai tersebut karena langsung berkaitan dengan pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan siswa.

Proses internalisasi nilai humanisme dalam kebijakan Merdeka Belajar merupakan bagian integral dari transformasi pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 5 Balikpapan, nilai-nilai humanisme telah diupayakan untuk ditanamkan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Internalisasi ini menjadi sangat relevan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) karena PPKn tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter kebangsaan dan kemanusiaan siswa.

Proses internalisasi nilai dilakukan melalui dua jalur utama, yaitu jalur langsung (eksplisit) dalam pembelajaran PPKn dan jalur tidak langsung (implisit) dalam interaksi keseharian siswa. Jalur eksplisit dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanistik ke dalam materi, metode, dan evaluasi. Sedangkan jalur implisit terjadi melalui pembiasaan, teladan guru, interaksi sosial antar siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan nilai.

Dalam konteks Merdeka Belajar, pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih menekankan pada fleksibilitas, keberpihakan pada siswa, dan pembelajaran kontekstual. Hal ini membuka ruang yang luas bagi guru PPKn untuk menanamkan nilai-nilai humanistik sesuai dengan kondisi riil siswa dan lingkungan sosial mereka. Berdasarkan temuan lapangan, guru PPKn di SMA Negeri 5 Balikpapan menggunakan metode pembelajaran aktif dan reflektif seperti diskusi kelompok, presentasi nilai, simulasi peran, hingga proyek berbasis sosial sebagai sarana penguatan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan kejujuran. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 5 Balikpapan menunjukkan bahwa internalisasi nilai humanisme dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan pembiasaan karakter dalam kehidupan sekolah. Lima nilai utama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PPKn adalah sebagai berikut

Tabel 1. Contoh Penerapan Nilai-nilai Humanisme

Nilai Humanisme	Deskripsi	Contoh Penerapan di Sekolah
<b>Kesopanan</b>	Menjaga sikap dan tutur kata dalam interaksi sosial.	Mengucap salam kepada guru dan teman, berbicara sopan dalam diskusi kelas.
<b>Toleransi</b>	Menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, dan latar belakang.	Menghindari konflik antarsiswa, menghargai pendapat berbeda dalam debat PPKn.
<b>Kebebasan</b>	Memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan ide dan memilih cara belajar.	Memilih topik proyek kelompok dan metode presentasi.
<b>Kerja Sama</b>	Membangun kolaborasi dalam menyelesaikan tugas atau masalah bersama.	Melaksanakan proyek kelas berbasis kelompok, saling membantu menyelesaikan tugas.
<b>Kejujuran</b>	Mengedepankan kebenaran dalam perkataan dan perbuatan.	Tidak mencontek saat ujian, jujur dalam laporan tugas.

Nilai-nilai humanisme yang diinternalisasikan dalam kebijakan Merdeka Belajar di SMA Negeri 5 Balikpapan mencerminkan upaya konkret dalam membentuk karakter peserta didik yang bermoral, reflektif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Lima nilai utama yang menjadi fokus dalam proses internalisasi tersebut adalah kesopanan, toleransi, kebebasan, kerja sama, dan kejujuran. Nilai-nilai ini bukan hanya ditanamkan dalam pembelajaran PPKn secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah melalui berbagai aktivitas pembelajaran, pembiasaan, serta teladan dari guru dan lingkungan sekolah.

Nilai kesopanan diwujudkan dalam perilaku siswa yang mencerminkan rasa hormat terhadap guru, teman, dan warga sekolah lainnya. Sikap ini tampak dalam kebiasaan mengucapkan salam

saat bertemu guru, menggunakan bahasa yang santun dalam komunikasi, dan menjaga etika dalam forum diskusi. Kesopanan bukan hanya menjadi formalitas, tetapi menjadi budaya yang hidup dalam interaksi sosial di sekolah. Guru berperan penting sebagai model perilaku yang mencerminkan kesopanan dalam berucap dan bertindak, yang kemudian ditiru dan diinternalisasi oleh siswa.

Sementara itu, toleransi menjadi nilai krusial dalam membangun suasana belajar yang damai di tengah keberagaman latar belakang agama, budaya, dan sosial siswa. Toleransi ditunjukkan oleh siswa melalui sikap saling menerima dan menghargai perbedaan dalam pandangan, kebiasaan, maupun keyakinan. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa terbiasa berdebat secara santun, menyampaikan opini tanpa memaksakan kehendak, dan bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Guru PPKn memfasilitasi ruang-ruang diskusi yang sehat dan demokratis, yang memungkinkan siswa belajar mengelola perbedaan secara konstruktif.

Nilai kebebasan juga menjadi ciri utama pendekatan Merdeka Belajar yang diterapkan sekolah. Kebebasan dalam konteks ini dipahami sebagai keleluasaan siswa untuk menentukan cara belajar yang sesuai dengan minat dan gaya mereka, tanpa mengabaikan nilai tanggung jawab. Siswa diberi kebebasan memilih topik tugas, bentuk presentasi, serta cara menyampaikan argumen dalam diskusi kelas. Guru mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat secara kritis dan terbuka. Kebebasan ini berdampak positif pada tumbuhnya rasa percaya diri, inisiatif belajar, dan kemampuan berpikir reflektif dalam diri peserta didik.

Selain itu, kerja sama merupakan nilai penting yang ditanamkan melalui aktivitas kelompok dan proyek kolaboratif. Di SMA Negeri 5 Balikpapan, siswa dilatih untuk berbagi peran secara adil dalam menyelesaikan tugas kelompok, menyepakati keputusan melalui diskusi, dan menghargai kontribusi semua anggota. Budaya kerja sama ini tidak hanya tercermin dalam tugas akademik, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler, OSIS, dan kegiatan sosial sekolah lainnya. Guru memfasilitasi proses kerja sama dengan memberikan arahan yang jelas dan menekankan pentingnya empati serta komunikasi efektif.

Terakhir, nilai kejujuran ditanamkan melalui sistem pembelajaran dan penilaian yang menekankan integritas pribadi. Siswa dilatih untuk tidak mencontek dalam ujian, mengerjakan tugas dengan mandiri, serta mengakui kesalahan yang dilakukan. Guru PPKn menerapkan asesmen berbasis proses dan refleksi diri, yang memberi ruang bagi siswa untuk menilai kejujuran dalam

tindakan mereka. Selain itu, kegiatan seperti refleksi nilai dan diskusi etika juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan pentingnya kejujuran sebagai landasan perilaku warga negara yang baik.

Secara keseluruhan, kelima nilai humanisme tersebut telah berhasil diinternalisasikan secara menyeluruh di SMA Negeri 5 Balikpapan. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku siswa yang semakin menunjukkan ciri-ciri pribadi yang santun, toleran, mandiri, kolaboratif, dan jujur. Internalisasi nilai dilakukan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan sehari-hari dan keteladanan dari seluruh warga sekolah. Dengan pendekatan yang integratif ini, pembelajaran PPKn tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang beradab dan berkepribadian luhur.

## **2. Faktor-Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Humanisme**

Dalam proses internalisasi sebuah nilai tidak selalu berjalan mulus. Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak hambatan atau kendala yang disebut sebagai faktor penghambat. Faktor penghambat adalah segala sesuatu, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan eksternal, yang menghalangi terlaksananya proses belajar atau pencapaian hasil belajar yang optimal. Menurut Yuliasari (2019), faktor penghambat dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: (1) faktor internal, yang meliputi minat, motivasi, kesiapan mental, dan sikap individu; dan (2) faktor eksternal, yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, media, dan kebijakan pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran PPKn berbasis Merdeka Belajar, internalisasi nilai-nilai humanisme sangat bergantung pada kualitas hubungan antara guru, siswa, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar. Ketika faktor-faktor penghambat hadir dalam proses ini seperti kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan humanistik, lemahnya dukungan dari lingkungan sosial, atau motivasi siswa yang rendah maka proses internalisasi nilai menjadi tidak maksimal. Akibatnya, nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kerja sama hanya dipahami sebagai konsep kognitif, tanpa mampu diwujudkan secara konkret dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Dengan demikian, memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat menjadi langkah awal yang penting dalam mengevaluasi serta merancang strategi perbaikan proses

pendidikan nilai, khususnya dalam rangka mendukung tujuan utama Merdeka Belajar, yaitu membentuk manusia Indonesia yang merdeka dalam berpikir, berperilaku, dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya.

**Tabel 2. Faktor-Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Humanisme**

Kategori	Faktor Penghambat	Penjelasan dan Dampaknya
<b>Internal</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya pemahaman guru tentang nilai humanisme</li> </ul>	Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan belum menyentuh aspek afektif/psikomotorik.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Motivasi belajar siswa rendah</li> </ul>	Siswa hanya fokus pada nilai akademik, kurang refleksi terhadap makna nilai-nilai PPKn.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai karakter</li> </ul>	Nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja sama dianggap tidak terlalu penting.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pola pikir siswa yang pragmatis</li> </ul>	Siswa ingin cepat menyelesaikan tugas tanpa memperhatikan proses dan nilai yang terkandung.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kebiasaan belajar yang pasif</li> </ul>	Siswa tidak terbiasa berdiskusi, menyampaikan pendapat, atau bekerja dalam tim.
<b>Eksternal</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Minimnya dukungan keluarga</li> </ul>	Orang tua kurang terlibat dalam pendidikan karakter anak di rumah.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya humanistik</li> </ul>	Masih ditemukan praktik perundungan atau sikap diskriminatif antar siswa.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tekanan dari teman sebaya</li> </ul>	Siswa takut jujur atau berbeda pendapat karena tekanan dari kelompoknya.

- |  |  |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh negatif media sosial</li> </ul>                                | <p>Siswa lebih banyak terpapar konten kekerasan, intoleransi, dan gaya hidup instan.</p>         |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana dan prasarana kurang mendukung pembelajaran reflektif</li> </ul> | <p>Sekolah belum maksimal menyediakan ruang diskusi, aktivitas sosial, dan asesmen karakter.</p> |

Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut saling berkaitan dan membentuk konteks yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran PPKn. Secara internal, ketika guru belum memahami esensi nilai humanisme secara mendalam, maka proses pembelajaran hanya akan terjebak dalam penekanan kognitif. Hal ini bertentangan dengan semangat Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berpihak pada murid. Di sisi lain, motivasi dan kesadaran siswa yang rendah juga menghambat pencapaian hasil belajar secara holistik. Siswa yang belajar semata-mata untuk mengejar nilai akan mengabaikan pentingnya kejujuran, kerja sama, dan toleransi sebagai sikap yang harus dihayati. Mereka menjadi pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan cenderung meniru jawaban teman ketimbang mengungkapkan pemikirannya sendiri.

Faktor eksternal pun tidak bisa diabaikan. Kurangnya dukungan keluarga dalam mendampingi proses pendidikan karakter membuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak berlanjut di rumah. Media sosial juga memainkan peran besar dalam membentuk opini dan sikap siswa. Tanpa literasi digital dan pendampingan yang tepat, siswa mudah terpapar konten yang tidak sejalan dengan nilai humanisme, seperti ujaran kebencian, kekerasan verbal, dan gaya hidup konsumtif.

Dengan kondisi ini, internalisasi nilai humanisme memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Guru perlu dilatih untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan reflektif. Sekolah perlu menciptakan budaya yang inklusif, dialogis, dan bebas diskriminasi. Sementara itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa perlu diperkuat agar pendidikan karakter benar-benar menjadi bagian yang hidup dalam pembelajaran, bukan sekadar wacana.

**Dampak Intrnalisasi Nilai Humanisme Terhadap Hasil Belajar PPKn**

Hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan suatu proses pendidikan. Dalam kajian pendidikan, hasil belajar tidak hanya terbatas pada capaian akademik semata, tetapi juga mencakup

perubahan perilaku, sikap, dan keterampilan peserta didik yang dihasilkan dari pengalaman belajar. Menurut Bloom dalam teori taksonominya, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga domain utama, yaitu: ranah kognitif, yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan; ranah afektif, yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan emosi; serta ranah psikomotorik, yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau tindakan nyata.

Dalam konteks pendidikan PPKn, hasil belajar tidak cukup jika hanya diukur dari kemampuan siswa dalam menjawab soal atau menghafal konsep kewarganegaraan. Sebaliknya, indikator utama keberhasilan pembelajaran PPKn adalah ketika siswa mampu memahami nilai-nilai kebangsaan secara substantif, menghayati makna Pancasila dan demokrasi, serta menunjukkan perilaku nyata yang selaras dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hasil belajar dalam PPKn sangat berkaitan erat dengan proses internalisasi nilai, khususnya nilai-nilai humanisme yang menjadi fondasi moral warga negara yang beradab.

Nilai-nilai humanism seperti kesopanan, toleransi, kebebasan, kerja sama, dan kejujuran—merupakan nilai-nilai universal yang esensial untuk membentuk karakter siswa dalam kehidupan sosial yang majemuk. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan misi Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan memberi ruang kebebasan dalam berpikir, bersikap, dan berekspresi secara bertanggung jawab (Herpanda & Neviyarni, 2022)

Dengan demikian, hasil belajar yang ideal dalam pembelajaran PPKn berbasis Merdeka Belajar adalah hasil belajar yang mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata siswa. Ketika nilai-nilai humanisme berhasil diinternalisasi, maka hasil belajar tidak hanya tampak dari nilai raport, tetapi juga dari cara siswa bertindak dalam keseharian: berbicara santun, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menjunjung kejujuran dalam proses akademik maupun interaksi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak proses internalisasi nilai-nilai humanisme terhadap hasil belajar PPKn di SMA Negeri 5 Balikpapan terlihat dari peningkatan capaian peserta didik dalam ketiga ranah utama hasil belajar. Pada ranah kognitif, sebagian besar siswa mampu memahami materi PPKn dengan cukup baik, dengan skor rata-rata berada dalam kategori sedang hingga tinggi (rentang nilai 65–93). Namun, aspek evaluasi dan analisis kritis masih perlu

ditingkatkan karena siswa cenderung hanya menghafal dan memahami, tanpa mengembangkan kemampuan reflektif terhadap isu-isu kewarganegaraan.

Pada ranah afektif, siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap pembelajaran, dengan nilai afektif berada pada kisaran 81–89. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai seperti kesopanan dan toleransi mulai tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Meski demikian, beberapa nilai seperti empati dan kepedulian sosial belum sepenuhnya teraktualisasi secara nyata dalam tindakan siswa.

Sementara pada ranah psikomotorik, siswa menunjukkan keterampilan sosial yang cukup baik, seperti kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan partisipasi dalam kegiatan kelas. Nilai psikomotorik siswa berada dalam rentang 85–91. Namun, diperlukan lebih banyak kegiatan berbasis pengalaman nyata seperti proyek sosial, simulasi peran, dan refleksi nilai agar internalisasi nilai humanisme tidak berhenti pada tataran kognisi dan afeksi saja

Berikut adalah ilustrasi dalam bentuk tabel yang menjelaskan bagaimana masing-masing nilai humanisme berdampak pada hasil belajar siswa:

**Tabel 3. Dampak Nilai Humanisme Terhadap Hasil Belajar**

<b>Nilai Humanisme</b>	<b>Ranah Dampak</b>	<b>Contoh Hasil Belajar/Penerapan</b>
<b>Kesopanan</b>	Afektif & Psikomotor	Siswa berbicara santun saat diskusi, menghormati guru, dan menunjukkan etika dalam berkomunikasi.
<b>Toleransi</b>	Afektif	Siswa menghargai perbedaan pendapat dalam forum kelas dan mampu bekerja sama dengan teman berbeda latar.
<b>Kebebasan</b>	Kognitif	Siswa berani mengemukakan pendapat, memilih topik proyek sendiri, dan menyusun argumen logis.
<b>Kerja Sama</b>	Psikomotorik	Siswa mampu berbagi tugas secara adil dalam kelompok, menunjukkan solidaritas saat menyelesaikan proyek.

---

<b>Kejujuran</b>	Afektif & Kognitif	Siswa tidak menyontek saat ujian, mengakui kesalahan dalam diskusi, dan jujur dalam penilaian teman.
------------------	--------------------	--

---

Dari bagan tersebut dapat dipahami bahwa proses pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai-nilai humanisme mampu memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Meski capaian ranah kognitif masih perlu ditingkatkan ke tingkat berpikir yang lebih tinggi, namun keberhasilan dalam ranah afektif dan psikomotorik menjadi indikator bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter berlangsung secara bertahap namun nyata.

Namun demikian, peneliti juga mencatat bahwa nilai-nilai humanisme belum sepenuhnya dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh siswa. Hal ini disebabkan oleh masih adanya pengaruh lingkungan sosial negatif, kurangnya pembiasaan reflektif di rumah, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya variatif. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih aktif, berbasis pengalaman, serta pendekatan yang mengaitkan materi PPKn dengan kehidupan sehari-hari peserta didik

**3. Upaya-Upaya Mengatasi Hambatan Internalisasi Nilai Humanisme**

Internalisasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tidak dapat dilakukan secara parsial dan terisolasi dalam ruang kelas. Proses tersebut memerlukan dukungan menyeluruh dari berbagai aktor pendidikan, khususnya guru, kepala sekolah, dan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 5 Balikpapan, ketiga pihak ini telah mengambil peran strategis dalam upaya mengatasi hambatan serta memperkuat implementasi nilai humanistik yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

**Tabel 4. Upaya-Upaya Mengatasi Hambatan Internalisasi Nilai Humanisme**

Aspek Strategis	Upaya yang Dilakukan	Contoh Penerapan di SMA Negeri 5 Balikpapan
<b>Peningkatan Keterampilan Guru</b>	- Mengikuti bimtek dan pelatihan Kurikulum Merdeka.	Guru PPKn menyusun modul berbasis nilai, mengaitkan materi PPKn dengan realitas

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerapkan metode sosial siswa, menggunakan pembelajaran aktif: pendekatan diskusi kelompok dan diskusi, studi kasus, refleksi sikap dalam jurnal siswa. refleksi nilai, dan pembelajaran kontekstual.</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>Kepemimpinan Kepala Sekolah</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan pelatihan Kepala sekolah dan fasilitas mengundang narasumber pembelajaran berbasis eksternal untuk pelatihan guru, nilai. membentuk forum komunikasi,</li> <li>- Membangun budaya mendukung kegiatan nilai seperti sekolah inklusif dan kampanye toleransi dan saling humanis. menghormati.</li> <li>- Menegakkan kebijakan anti-bullying.</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>Keterlibatan Aktif Orang Tua</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengadakan Orang tua mengikuti pertemuan wali kelas seminar karakter di sekolah, dan parenting session. mendampingi anak dalam proyek</li> <li>- Edukasi orang tua sosial, dan aktif berdiskusi dalam tentang pentingnya grup kelas untuk evaluasi sikap pembentukan karakter. anak terkait nilai-nilai</li> <li>- Melibatkan orang tua kemanusiaan. dalam program nilai.</li> </ul>

Upaya mengatasi hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai humanisme dan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tidak dapat dilakukan secara parsial. Keberhasilan proses ini menuntut keterlibatan berbagai pihak yang memiliki pengaruh langsung terhadap lingkungan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 5 Balikpapan, tiga pilar utama yang terbukti berperan penting dalam mendukung terciptanya pendidikan yang humanistik dan berkarakter adalah guru,

kepala sekolah, dan orang tua. Ketiganya membentuk sistem kolaboratif yang tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga membangun budaya sekolah dan rumah yang sejalan dalam memperkuat nilai-nilai kesopanan, toleransi, kebebasan, kerja sama, dan kejujuran.

Sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, guru memegang peran sentral dalam mentransformasikan nilai menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Di SMA Negeri 5 Balikpapan, peningkatan keterampilan guru dilakukan melalui berbagai program pelatihan, seperti bimbingan teknis Kurikulum Merdeka dan workshop pembelajaran berbasis nilai. Guru dibekali pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga reflektif dan kontekstual, seperti diskusi nilai, studi kasus, simulasi peran, dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam penerapannya, guru PPKn menyusun modul-modul pembelajaran yang mengaitkan materi dengan fenomena sosial nyata, memfasilitasi debat kelas yang membahas isu-isu toleransi, serta menggunakan media digital seperti Canva dan video edukatif untuk menyampaikan nilai-nilai secara kreatif.

Lebih dari sekadar menyampaikan materi, guru juga dituntut untuk menjadi teladan dalam berperilaku, menumbuhkan iklim kelas yang demokratis, dan mendorong siswa untuk merefleksikan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta penguatan sikap-sikap prososial seperti menghargai perbedaan dan bertanggung jawab atas tugas kelompok. Peningkatan kapasitas guru secara langsung berkontribusi pada terciptanya proses internalisasi nilai yang lebih otentik dan menyentuh aspek afektif serta psikomotorik peserta didik.

Di sisi lain, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pengarah kebijakan dan penentu arah budaya sekolah. Kepala sekolah di SMA Negeri 5 Balikpapan menunjukkan kepemimpinan yang visioner dan inklusif dengan secara aktif mendukung berbagai program yang memperkuat nilai-nilai humanisme di lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya memastikan terselenggaranya pelatihan untuk guru, tetapi juga membangun budaya sekolah yang bebas diskriminasi, mendorong komunikasi terbuka antara guru dan siswa, serta menginisiasi program-program yang berorientasi pada pembentukan karakter. Beberapa kegiatan nyata yang digerakkan oleh kepala sekolah antara lain kampanye toleransi dan anti-perundungan, forum siswa untuk menyuarakan aspirasi, serta dukungan terhadap kegiatan bakti sosial dan proyek kemasyarakatan yang melibatkan siswa lintas kelas.

Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan humanis, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara menyeluruh, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi antarwarga sekolah. Dengan adanya dukungan struktural ini, guru lebih leluasa dalam berinovasi, dan siswa merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam tindakan nyata.

Sementara itu, peran orang tua juga menjadi pilar penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai yang telah dimulai di sekolah. SMA Negeri 5 Balikpapan secara aktif melibatkan orang tua melalui kegiatan parenting session, pertemuan wali murid, dan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua melalui media daring. Melalui forum ini, orang tua tidak hanya diberi informasi perkembangan akademik anak, tetapi juga dibekali dengan strategi penguatan nilai di rumah, seperti membiasakan komunikasi yang sopan, membangun rutinitas yang mendorong kejujuran, serta mengajak anak berdiskusi tentang isu-isu sosial yang aktual.

Keterlibatan orang tua juga diperkuat dengan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah yang berbasis nilai, seperti pendampingan proyek sosial, seminar karakter, dan pembinaan perilaku siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika orang tua menerapkan nilai-nilai yang sama di rumah sebagaimana yang ditanamkan di sekolah, siswa menjadi lebih konsisten dan memiliki pemahaman yang lebih utuh tentang pentingnya sikap humanis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, keluarga dan sekolah menjadi dua lingkungan yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai humanisme secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, ketiga aspek strategis ini—peningkatan keterampilan guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan keterlibatan aktif orang tua—berkontribusi signifikan dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai humanistik. Kolaborasi antarpihak ini menciptakan sistem pendidikan yang bukan hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang beretika, berpikir kritis, dan bertanggung jawab. Internalisasi nilai tidak lagi dipandang sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian inti dari proses pembelajaran yang mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik secara menyeluruh

---

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai humanisme dalam kebijakan Merdeka Belajar berkontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 5 Balikpapan. Nilai-nilai seperti kesopanan, toleransi, kebebasan, kerja sama, dan kejujuran diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif, serta didukung oleh sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua.

Meskipun demikian, proses ini menghadapi sejumlah hambatan, seperti rendahnya motivasi belajar siswa, keterbatasan penguasaan metode pembelajaran berbasis nilai oleh guru, serta kurangnya keterlibatan lingkungan keluarga. Untuk itu, berbagai upaya telah dilakukan, antara lain pelatihan guru, penguatan budaya sekolah, dan peningkatan komunikasi sekolah dengan orang tua.

Sebagai tindak lanjut, guru diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran berbasis nilai secara kreatif dan menjadi teladan di kelas. Kepala sekolah perlu memastikan terciptanya iklim sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Orang tua juga diharapkan aktif membina nilai-nilai yang sama di rumah. Dengan kolaborasi yang kuat antar ketiga unsur ini, nilai-nilai humanisme tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran, tetapi juga tertanam dalam karakter siswa sebagai warga negara yang beretika dan bertanggung jawab.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afkarina, I. (2021). *Internalisasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Kalisat*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/11914/>
- Azizah, L., & Witri, S. (2021). Peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan total quality management dalam program akreditasi sekolah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 45–55. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/dawuhguru/article/view/263>
- Herpanda, Y., & Neviyarni, S. (2022). Relevansi pemikiran humanisme terhadap konsep Merdeka Belajar dan implikasinya dalam pembelajaran. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.33559/eoj.v4i2.10>
- Khasanah, U. (2022). Pengembangan kurikulum pendidikan: Inovasi dan telaahnya. *International Social Science Journal*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/170>
- Makarim, N. A. (2019). *Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada upacara bendera peringatan Hari Guru Nasional 2019*. Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan

Republik

Indonesia.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/7d707ed0f7b8ad1>

Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (pp. 659–663). Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). <https://repo.undiksha.ac.id/21540/8/2014031018-DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Nata Karya. <https://fliphtml5.com/qtbt/jqjp/basic/151-200>

Sili, F. (2021). Merdeka belajar dalam perspektif humanisme. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 47–67. [URL PDF belum tersedia]

Yuliasari, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi: Studi kasus di kelas X SMA Negeri 1 Sedayu. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 112–120. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/28797>

Zahroh, A. F., & Asyhari, M. S. (2020). Internalisasi nilai pendidikan agama Islam melalui pendidikan karakter. *JONEDU: Journal of Education*, 6(3). <https://jonedu.org/index.php/pendidikan/article/view/202>.